

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekalahan Jepang oleh Sekutu memberikan kesempatan bagi kita untuk menyatakan diri sebagai Negara yang berdaulat melalui Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Kemerdekaan itu memberikan kesempatan lebih luas bagi kaum perempuan untuk lebih berkiprah maju ke depan membela negara sekaligus mengisi kemerdekaan secara nyata. Kaum perempuan di masa kebangkitan kebangsaan dan perjuangan membela kemerdekaan memiliki keseradaan berpolitik dan keberanian yang patut dibanggakan. Meskipun secara kuantitas dan kualitas masih terbatas, namun mereka telah sadar akan diri pribadi dan status mereka. Karena mereka tumbuh besar dan hidup di bawah kekuasaan penjajahan.

Dalam situasi yang serba dibatasi oleh penjajahan pemerintahan kolonial Belanda, mereka berani mengambil keputusan-keputusan politik. Misalnya, ketika Kongres Perempuan Indonesia pertama yang diadakan di Yogyakarta tanggal 22-25 Desember 1928, mereka mengirim mosi kepada pemerintah agar diadakan penggalangan dana untuk para janda, memperbanyak pendidikan untuk kaum puteri dan mencegah perkawinan muda. Selanjutnya, Kongres Perempuan Indonesia kedua pada tahun 1935, mosi untuk memperhatikan keadaan kaum buruh perempuan.

Sedangkan pada kongres ketiga pada tahun 1938 membahas kedudukan dan peranan perempuan serta usaha perbaikan nasib perempuan.

Kongres perempuan pertama adalah salah satu momentum dari proses perjalanan perjuangan perempuan di Indonesia. awal gerakan perempuan adalah perjuangan R.A Kartini.

“Bahwa ibu Kartini sudah memasukkan dalam angan-angannya *nationaal bewustzijn* (kesadaran berbangsa) alangkah besar bedanya bagi masyarakat Indonesia bila kaum perempuan dididik baik-baik. Dan untuk keperluan perempuan itu sendiri berharaplah kami dengan harapan yang sangat supaya disediakan pelajaran dan didikan. Karena inilah yang akan membawa bahagia baginya.” Armin Pane dalam Sudiyo (2002:54).

Jadi jelas bahwa Kartini menitikberatkan pendidikan untuk memajukan bangsanya. Hal ini sangat tepat, karena dengan pendidikan akan membawa pengaruh dan perubahan yang sangat luas. Dimana Orang akan menjadi cerdas, memiliki wawasan jauh ke depan dan mengerti akan hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat. Sejak saat itu, perjuangan perempuan di Indonesia diwarnai oleh perjuangan politik. Karena pemikiran modern kaum perempuan Indonesia telah diawali oleh tokoh-tokoh pahlawan perempuan Indonesia. Mereka menyadari keberadaan kaumnya dan kedudukan serta peranannya dalam masyarakat.

Dalam perjalanan demokrasi dan politik di Indonesia, dengan jelas dapat dilihat bagaimana keterwakilan kaum perempuan dalam bidang politik. Jumlah pemilih pemilu tahun 1997, pemilih perempuan sebanyak 50,7%. Dari hasil pemilu tersebut pada tahun 1998-2003 perempuan yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat 44 orang

(9,82%), di MPR 63 orang (9,07%). Pada tahun 2004-2009 jumlah perempuan yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat 63 orang (11,5%) dan pada tahun 2009-2014 jumlah perempuan yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat 99 orang (17,7%).

Dari paparan tersebut dapat dilihat adanya ketidakadilan gender antara kaum laki-laki dan perempuan. Seakan partisipasi kaum perempuan hanyalah sebagai simbol belaka. Padahal tidak pernah ada UU di Indonesia yang secara formal membedakan antara perempuan dan laki-laki. Melalui Undang-undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilu Legislatif Pasal 8 ayat (2e) menyatakan:

“menyertakan sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) keterwakilan perempuan pada kepengurusan partai politik tingkat pusat.”

Setiap perhelatan demokrasi di Indonesia baik pemilihan legislatif dan kepala daerah, keterwakilan perempuan sangat terbatas. Padahal undang-undang telah mengisyaratkan bahwa keterwakilan kaum perempuan di parlemen harus mencapai 30% dari jumlah total kursi yang ada di parlemen. Hal ini tidak terwujud karena kurangnya keseriusan partai politik terhadap rekrutmen dan kaderisasi terhadap kaum perempuan.

Hiruk pikuk demokrasi dan politik di Indonesia selalu diwarnai dengan jatuh bangunnya partai-partai politik. Dalam situasi seperti ini, muncullah tokoh dari kaum perempuan yaitu Megawati Soekarnoputri yang mewarisi darah politik dari seorang ayahnya bernama Soekarno (Presiden Pertama RI). perjalanan Megawati

Soekarnoputri dalam memimpin Partai Demokrasi Indonesia (PDI) juga mengalami pasang surut, hal ini dikarenakan adanya tekanan baik dari eksternal maupun internal partai. Peristiwa kuda tuli merupakan fakta dimana tekanan itu sangat terasa oleh Megawati Soekarnoputri dan partai yang dipimpinnya.

Setelah melalui lobi-lobi yang panjang pada akhirnya diteruskan kesepakatan politik dimana KH. Abdurrahman Wahid sebagai presiden dan Megawati Soekarnoputri menjadi wakil presiden. Selama menjalankan tugasnya sebagai wakil presiden Megawati terus mempublikasikan kepiawaiannya sebagai seorang perempuan, seiring dengan dinamika perjalanan politik bangsa Indonesia tepat pada tahun 2001 KH. Abdurrahman Wahid sebagai presiden mengalami berbagai persoalan yang berujung kepada Impairment (dimana presiden digulungkan oleh parlemen). Maka untuk mengisi kekosongan kekuasaan sesuai dengan undang-undang. Otomatis Wakil Presiden dilantik menjadi presiden. Pada tahun 2001 Megawati Soekarnoputri secara resmi dilantik menjadi presiden RI yang ke-5.

Pada pemilu 2004, Megawati Soekarnoputri mencalonkan diri kembali menjadi presiden dengan menggandeng KH. Hasyim Muzadi sebagai calon wakil presiden. Namun fakta dilapangan berkehendak lain, dimana Megawati mengalami kekalahan, dan Megawati secara negarawan mengakui kemenangan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dengan Yusuf Kalla (JK). Pada pemilu presiden tahun 2009, Megawati kembali mencalonkan diri berpasangan dengan Prabowo Subianto untuk kali kedua Megawati akhirnya juga mengalami kekalahan dan mengakui kemenangan

kembali Bapak Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai Presiden dan Bapak Budiono sebagai wakil presiden.

Pada pemilu presiden tahun 2014, menyadari akan usia dan segala keterbatasan yang ada pada diri Megawati Soekarnoputri, akhirnya beliau tidak mencalonkan diri, akan tetapi dengan sikap kenegarawan Megawati Soekarnoputri memberikan mandat sekaligus dukungan penuh kepada Ir. Joko Widodo berpasangan dengan H. M. Yusuf Kalla. Dan fakta politik memperlihatkan kemenangan Joko Widodo sebagai Presiden ke-8 RI dan Yusuf Kalla sebagai Wakil Presiden RI.

Sosok Megawati Soekarnoputri dalam panggung politik Indonesia yang telah mengalami jatuh bangun, berdinamika dengan berbagai tantangan tetapi Megawati Soekarnoputri tetap mampu memperlihatkan bagaimana komitmen, kemampuan dan pengabdian beliau terhadap bangsa dan Negara, terlebih kepada perjuangan hak-hak perempuan. dari uraian diatas penulis melihat bagaimana problematik pergerakan perempuan dalam panggung politik Indonesia, oleh karena itu penulis sangat tertarik mendalami para perempuan dalam panggung politik Indonesia yang tersimbolisasi melalui diri Megawati Soekarnoputri. Ketertarikan tersebut penulis mengangkatnya menjadi skripsi dengan judul : **“Peranan Megawati Soekarnoputri Di Panggung Politik Indonesia 1987-2014.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah anatara lain:

1. Peran perempuan dalam sejarah di Indonesia
2. Peran Megawati Soekarnoputri di panggung politik Indonesia 1987-2014
3. Legacy (Warisan) yang diberikan Megawati Soekarnoputri sebagai tokoh politik Perempuan

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya cakupan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini menjadi “Peranan Megawati Soekarnoputri Di Panggung Politik Indonesia 1987-2014.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran perempuan dalam sejarah di Indonesia?
2. Bagaimana Peran Megawati Soekarnoputri di panggung politik Indonesia 1987-2014?
3. Apa Legacy (Warisan) yang diberikan Megawati Soekarnoputri sebagai tokoh politik perempuan?

E. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran perempuan dalam sejarah di Indonesia
2. Untuk mengetahui Peran Megawati Soekarnoputri di panggung politik Indonesia 1987-2014
3. Untuk mengetahui Legacy (Warisan) yang diberikan Megawati Soekarnoputri Sebagai tokoh politik perempuan?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan adanya tujuan di atas, maka adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada penulis.
2. Untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai “Peran Megawati Soekarnoputri Di Panggung Politik Indonesia 1987-2014”.
3. Sebagai referensi kepada peneliti lainnya yang akan meneliti masalah yang sama.
4. Sebagai bahan pembelajaran bagi penulis dalam menuangkan pemikiran kedalam bentuk tulisan karya ilmiah.
5. Sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.